

VISUALISASI EKSPRESI WAJAH NEGATIF DALAM FENOMENA SOSIAL

Hatmi Negria Taruan

Jurusan Seni Rupa dan Desain

Prodi Seni Rupa Murni

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

hatmi.negria87@gmail.com

ABSTRAK

Wajah menekankan pada identitas diri bangsa atau ciri pribadi dan karakter bangsa atau ekspresi rakyat Indonesia, identitas inilah yang diharapkan dan diinginkan agar diterima orang lain. Identitas diri bangsa mencakup suatu keadaan, perbuatan yang baik dan buruk. Identitas diri bangsa bersifat interaksi dengan bangsa lain. Ekspresi Wajah Negatif sebagai bentuk subjek, yang selalu meracuni perenungan dan melahirkan ide-ide, dengan penggambaran ekspresi wajah-wajah manusia. Bahasa visual abstrak, merupakan pemahaman suatu bentuk visual, dengan proses eksplorasi atau eksperimen yang tak terikat dalam pilihan visual, atau seniman bebas dalam bereksperimen dengan teknik dalam penciptaan. Bentuk karya ini lebih tepatnya adalah suatu bentuk dari informasi dari bahasa visual yaitu abstraksi simbolik, dari bentuk ekspresi wajah manusia yang ditransformasikan dengan kecenderungan bentuk yang ekspresionisme. Dalam artian proses kerjanya menghilangkan atau menyederhanakan bentuk-bentuk objeknya.

Kata Kunci: Ekspresi Wajah Negatif, Ekspresionisme, Abstrak Simbolik

ABSTRACT

Face emphasizes on national identity or personal traits and nation's character or Indonesian people's expression; this identity is the one hoped and expected in order to be accepted by others. Nation's identity includes a state and good and bad deeds. Nation's identity has interactional characteristics particularly interaction with other nations. Negative facial expression as a form of subject that always poisons contemplation and produces ideas by depicting the expression of human's faces. Abstract visual language is an understanding of a visual form through the process of exploration or experiment that's unbound to visual selection, or artist who's free in experimenting the techniques used in art creation. This form of artwork is precisely a form of information from visual language namely symbolic abstraction; from the form of human's facial expression transformed with the tendency of expressionism. It can be concluded that in its work process, it eliminates or simplifies the forms of its object.

Keywords: Negative facial expression, Expressionism, Symbolic abstraction

PENDAHULUAN

Ekspresi wajah manusia adalah, bagian dari suatu keadaan mengenai kehidupan masyarakat Indonesia, namun disini lebih membahas kepada fenomena sosial kehidupan manusia bagian dari perilaku suatu masyarakat yang terjadi pada saat ini, dimana fenomena-fenomena lebih kepada perbuatan yang melanggar hukum dalam masyarakat Indonesia, seperti: korupsi, demo, perang saudara, sehingga timbullah beberapa masalah fenomena sosial yang tidak diinginkan di negeri Indonesia ini.

Wajah menekankan pada identitas diri bangsa atau ciri pribadi dan karakter bangsa atau ekspresi rakyat, identitas inilah yang diharapkan dan diinginkan agar diterima orang lain. Identitas diri bangsa mencakup suatu keadaan, dan perbuatan yang baik dan buruk, atau pengalaman seseorang, dalam berbagai hal seperti pikiran, ide, dan memori. Identitas diri bangsa bersifat interaksi dengan bangsa lain, dan masyarakat itu sendiri. Suatu budaya bangsa mempengaruhi identitas diri suatu bangsa lain, suatu ekspresi wajah menggambarkan identitas diri bangsa yang sangat bervariasi dalam budaya bangsa yang berbeda. Para individu di dalam semua budaya bangsa Indonesia memiliki ekspresi diri yang berbeda.

Ada dua ancaman terhadap wajah. Pertama penyelamatan wajah mencakup usaha untuk mencegah peristiwa yang dapat menimbulkan kerentanan atau merusak rupa seseorang, seperti menghindarkan rasa malu. Kedua pemulihan wajah terjadi setelah adanya peristiwa kehilangan wajah. Berikut ini adalah dampak negatif terhadap perubahan sosial budaya:

Menimbulkan perubahan dalam gaya hidup, yang mengarah kepada masyarakat yang konsumtif komersial mengakibatkan ekonomi yang kurang seimbang. Terjadinya kesenjangan budaya seperti perang saudara demo, dengan munculnya dua kecenderungan yang kontradiktif antara budaya, dan akibat kemajuan teknologi, serta proses globalisasi

yang membawa budaya barat, dengan kecenderungan melecehkan nilai-nilai budaya tradisional. Globalisasi merupakan pemicu bagi munculnya gerakan-gerakan tanpa ada rasa nasionalis bangsa, seperti lebih mementingkan politik dari pada rakyat yang butuh pertolongan. Proses globalisasi yang ganas telah melahirkan sedikit pemenang dan banyak pecundang, pada negara Indonesia.

Dengan adanya pengaruh negatif terhadap sosial budaya Indonesia inilah yang menyebabkan fenomena sosial dan budaya yang kita lihat sekarang ini. Berdasarkan uraian di atas rasanya sangat cocok untuk mengangkat Ekspresi Wajah Negatif sebagai bentuk subjek pokok dalam penulisan ini. Bagaimana persepsi rasa akan diri kita dan bagaimana kita ingin orang lain mempersepsi kita merupakan hal yang sangat penting dalam hidup untuk bisa berkomunikasi antar budaya masyarakat. Melalui ekspresi wajah komunikasi bisa berjalan dengan bantuan melalui penciptaan seni lukis, sekaligus harapan tercapainya pesan-pesan yang akan disampaikan. Suatu dorongan dalam proses penciptaan sangat dibutuhkan dalam berkarya seni. Soedarso. Sp (2006:126) menambahkan: Penciptaan seni ada banyak hal yang mendukung dan mendorong oleh seorang seniman, ada karena dorongan spritual, dan tidak kurang pula disebabkan oleh keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Tahap visualisasi yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung, seperti perenungan, mimpi-mimpi, pengalaman melihat sesuatu atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan, dari situlah akan terlahirnya suatu ide yang dituangkan pada karya seni lukis.

Metode atau cara, yang dipakai dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah penjelasannya sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal

da- lam penciptaan karya seni yang meliputi suatu aktivitas perjalanan dalam penggalian sumber ide. melakukan pengamatan terhadap objek yang telah ditentukan, pengamatan lapangan dengan melihat karya–karya yang terkait dengan sumber ide dan tema penciptaan karya. Penggalian sum- ber ref- erensi dan informasi untuk menentukan tema dan berbagai persoalan melalui buku–buku, majalah, katalog pameran dan internet, kemudian meran- cang karya yang akan diwujudkan.

2. Improvisasi/Ekspreimentasi

Dalam tahap ini dilakukan proses eksperimen pada lembar kertas atau pembuatan sketsa alter- natif, sebagai awal pembuatan dari sketsa terdiri dari beragam teknik. Kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dilanjutkan. Sketsa terpilih ini perlu diketahui hanya sebatas gambaran bentuk karya. Selanjutnya diwujudkan atau dipindahkan kem- bali pada kanvas menjadi karya yang berdasar- kan keselarasan bentuk, keseimbangan.



Gambar 1

Perancangan/ Eksperimentasi
(Foto: alza adrizon, 2014)

1. Sketsa alternatif .



Gambar 2

Sketsa alternatif 1.



Gambar 3

Sketsa alternatif 1.



Gambar 4

Sketsa alternatif 1

2. Sketsa terpilih.



Gambar 5

Sketsa terpilih.

3. Pembentukan/Perwujudan

Dalam proses ini dimulai dari penyediaan bahan. Pemasangan kain pada spanram. Men- dasar kain kanvas atau pengolesan cat dasar pada kain kanvas. Memindahkan sketsa pada kain kan- vas jadi. Pembentukan global merupakan pem- bentukan dasar dari sebuah karya. Pembentukan detail tahap lanjutan dari

pembentukan global, proses ini merupakan proses menimbulkan vol- ume bentuk. *Finishing* merupakan proses akhir dari penggarapan sebuah karya, proses ini merupakan bagian penting dalam proses pencip- taan setiap karya seni. Oleh karena itu, dibutuhkan keuletan dan pengamatan yang baik terhadap karya yang digarap agar karya dapat diselesaikan secara maksimal.



Gambar 6

Spanram

(Foto: Hatmi Negria)



Gambar 7
Cat Lukis
(Foto: Hatmi Negria)



Gambar 9
Kuas Lukis
(Foto: Hatmi Negria.)



Gambar 8
Kuas Lukis
(Foto: Hatmi Negria)



Gambar 10
Pembentukan Global
(Foto: Imam Teguh)



Gambar 11
Pembentukan Detail
(Foto: Alza Adrizon)

PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas tentang suatu ekspresi atau ungkapan yang ada di balik wajah manusia dalam suatu masyarakat, dan sangat penting diketahui bahwa wajah adalah bagian dari identitas diri. Wajah meliputi, bagian depan kepala pada manusia, dahi, dagu, rambut, alis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, dan gigi.

Anthony Synot (2007: 115) menambahkan bahwa Wajah sesuatu yang unik, fisik, lunak, dan publik, wajah merupakan simbol utama diri. Dalam artian karena tidak ada dua wajah yang identik, serta berdasarkan wajahlah kita saling mengenal diri masing-masing, bahkan bentuk diri kita sendiri, dengan itu sangatlah penting rasa kepedulian kita terhadap wajah.

Kebutuhan tentang wajah ada dua, kebutuhan wajah positif dan negatif. Kebutuhan wajah positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang-orang penting dalam hidup kita,

sedangkan kebutuhan wajah negatif (*negative face*) merujuk pada keinginan untuk memiliki otonomi pribadi (Levinson, 2006: 13).

Ahmad Maulana (2009: 342) menambahkan Negatif adalah: kurang baik atau menyimpang, dari ukuran yang umum, lingkungan dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap kesejahteraan hidup kita. Dalam suatu birokrasi yang akan menimbulkan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wajah negatif adalah wajah yang kurang baik atau identitas seseorang yang menyimpang dari yang umum dalam suatu lingkungan hidup, yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan hidup yang bersifat lebih mementingkan keuntungan pribadi. Berdasarkan pengertian negatif dan kebutuhan tentang wajah, dalam penciptaan karya seni lukis lebih memfokuskan pada pengertian, wajah negatif atau *negatif face*. Dalam artian akan memvisualkan ekspresi wajah-wajah dimana mengaitkan dengan suatu fenomena kehidupan budaya, atau suatu perilaku manusia dalam sosial, politik, ekonomi yang terjadi dalam masyarakat di negeri Indonesia.

Ekspresi Wajah menekankan pada identitas diri bangsa, ciri pribadi dan karakter bangsa atau ekspresi rakyat Indonesia, identitas inilah sebagai harapan yang ingin di identitaskan pada karya seni lukis. Identitas diri bangsa mencakup suatu keadaan, dan perbuatan yang baik dan buruk. Identitas diri bangsa adalah jati diri bangsa yang kuat dan spesial sesuai kondisi kehidupan masyarakat yang berbudaya. Budaya bangsa sangat berpengaruh ahlak sikap dan perilaku kehidupan manusia, secara naluriah. Naluri manusia akan terlihat melalui cerminan wajah manusia, seperti apa sikap wajah kita dalam menghadapi suatu kondisi, akan terekspresikan lewat raut wajah manusia.

Rasa akan diri seseorang merupakan hal yang sadar maupun tidak sadar. Artinya, dalam banyak budaya yang berbeda di negeri ini, orang membawa citra yang mereka presentasikan kepada orang lain secara kebiasaan. Bagaimana persepsi rasa akan diri kita dan bagaimana kita ingin orang lain mempersepsikan kita merupakan hal yang sangat penting dalam hidup untuk bisa berkomunikasi antar budaya masyarakat. Melalui tulisan ini komunikasi bisa berjalan dengan bantuan penciptaan seni lukis, sekaligus harapan tercapainya pesan-pesan yang disampaikan pada masyarakat.

Ketika peristiwa fenomena yang tidak diinginkan, seperti terjadinya perbuatan yang memalukan dalam sebuah system budaya, akan muncul unsur memaksakan diri dengan membuat alasan yang tidak logis, berbohong, dan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum guna menghilangkan rasa malu.

Sistem sosial merupakan bentuk abstraksi dari sistem budaya dan sistem budaya merupakan bentuk konkretisasi dari sistem sosial, jadi apa yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk abstraksi dari budaya Indonesia. Tapi, sekarang ini sosial budaya Indonesia sudah terkena imbas dari pengaruh globalisasi yang mengakibatkan perubahan dalam sosial budaya. Dampak dari globalisasi terhadap sosial budaya kita bukan cuma yang buruknya saja, tapi yang baiknya juga ada.

Namun disini lebih membahas kepada fenomena sosial bagian dari perilaku suatu masyarakat, dalam fenomena-fenomena lebih kepada perbuatan yang melanggar hukum dalam masyarakat Indonesia, seperti: korupsi, demo, perang saudara, sehingga timbullah beberapa masalah fenomena sosial yang tidak diinginkan di negeri Indonesia ini. Berikut ini adalah dampak negatif terhadap sosial budaya:

Perubahan gaya hidup seperti: masyarakat yang konsumtif komersial mengakibatkan ekonomi yang merosot atau kurang seimbang. Terjadinya kesenjangan budaya seperti korupsi, perang saudara, demo. Dengan munculnya dua kecenderungan yang kontradiktif tersebut, di akibatkan kemajuan teknologi dan globalisasi, yang membawa budaya barat, dengan kecenderungan melecehkan nilai-nilai budaya tradisional, munculnya gerakan-gerakan tanpa ada rasa nasionalis bangsa, seperti lebih mementingkan politik daripada rakyat yang butuh pertolongan. Globalisasi yang ganas ini, telah melahirkan sedikit pemenang dan banyak pecundang, pada negara Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas meracuni perenungan dan melahirkan ide-ide dalam penciptaan sebuah karya seni, hingga menghadirkan karya dengan penggambaran dan membangun, ekspresi wajah dari bentuk yang nyata menuju distorsi bentuk. Dalam artian pengkarya memvisualkan ekspresi wajah yang dikaitkan dengan suatu fenomena kehidupan budaya sosial, atau dampak dari suatu perilaku manusia yang melanggar sistem yang baik, dalam system sosial, politik, ekonomi yang terjadi dalam masyarakat di negeri tercinta ini.

Dengan demikian, suatu karya seni bukan sebuah media langsung dari realitas ataupun imitasi realitas, melainkan interpretasi seniman dari berbagai motifasi serta persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti masalah fenomena sosial, politik, ekonomi. Representasi dari realitas inilah yang selalu mendorong untuk menciptakan karya seni dengan bentuk visual, ekspresi wajah-wajah. Ekspresi tersebut akan bercerita dari suatu pengalaman, dalam lingkungan sosial.

1. Ekspresi Wajah Sebagai Komunikasi

Wajah manusia menunjukkan usia, gender, dan ras diri dengan bermacam-macam derajat

keakuratan, kesehatan serta status sosio-ekonomi, suasana hati dan emosi kita, bahkan karakter dan kepribadian kita. (Levinson, 2006: 13). Wajah manusia terdapat suatu penghubung antara sesama bagiannya dalam kehidupan sehari-hari, ada tempat pertemuan empat dari indera kita seperti, indra penglihatan (mata), citra rasa, pembauan (hidung), pendengaran (telinga), dan jalan masuknya makanan dan minuman serta udara. Gloria Swanson (2007: 116) menambahkan bahwa Wajah sumber komunikasi nonverbal, tidak perlu berdialok sebab kita telah memiliki wajah. Inilah salah satu alasan atas ketertarikan dalam memvisualkan wajah manusia, melalaui penciptaan karya seni lukis. Dalam artian wajah-wajah yang hadir bukan sekedar potret wajah, seperti yang telah dijelaskan Jakob Sumardjo bahwa: Dalam karya seni, bukan apa yang diperlihatkan oleh benda seni, tetapi apa yang seharusnya terdapat dalam benda seni (Jacob Sumardjo, 2000: 50)

Karya seni selalu menyampaikan sesuatu, bukan sekedar hanya bentuk tapi apa dibalik bentuk tersebut, bukan hanya memindahkan wajah manusia pada bidang kanvas. Dalam artian, melukis wajah manusia bukan sekedar bentuk wajah manusia, tetapi melahirkan karya seni lukis dengan ekspresi wajah-wajah sebagai gambaran realitas yang baru.

2. Bentuk Sebagai Bahasa Visual

Lahirnya bentuk-bentuk, tercipta dari organisasi, kesatuan suatu komposisi melalui unsur-unsur pendukung dalam karya. Antara bentuk fisik dan bentuk yang dicipta karena ada unsur timbal balik dari nilai-nilai dan fenomena bentuk fisik, terhadap suatu tanggapan Donis A. Dondis (201: 29) menjelaskan Bentuk:

Karya seni memiliki *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa berupa representasional, simbolik atau abstrak. Bentuk itu berupa

hasil penyederhanaan dari objek yang di-representasikan, misalnya hanya mengutamakan bagian-bagian khusus yang dipandang mewakili karakter khusus dari objek yang mau digambarkan. Bentuk bisa merupakan suatu abstraksi dari sesuatu, dan produk akhirnya berupa bentuk yang abstrak.

Dalam mendiskusikan bentuk suatu karya seni bagaimana seniman menyampaikan materi *subject (subject matter)* melalui medium yang dipilih. Dengan demikian memahami sebuah karya seni harus dilihat, dari sudut pemahaman bentuk itu sendiri, apakah dia bentuk abstrak, representasional atau simbolik. M. Dwi Mariantanto (2002:61) menambahkan:

Hakikat abstraksi adalah seorang visualizer dari segala kewajiban untuk merepresentasikan solusi-solusi yang sudah final. Oleh karenanya pemikiran-pemikiran struktural yang mendasari proses kreatif visualizer muncul ke permukaan, dan akibatnya visualizer bebas bereksperimen dengan teknik dan dengan elemen-elemen visual dasar.

Bahasa visual abstrak, merupakan pemahaman suatu bentuk visual, dengan proses eksplorasi atau eksperimen yang tak terikat dalam pengembangan pilihan visual, seorang seniman bebas dalam bereksperimen dengan berbagai teknik, media dan bahan. Bentuk karya yang diciptakan lebih tepatnya adalah suatu bentuk informasi dari bahasa visual yaitu, abstraksi simbolik. Melalui ekspresi wajah manusia yang ditransformasikan dengan kecenderungan bentuk ekspresionis. Dalam artian prosesnya kerjanya dengan menghilangkan atau menyederhanakan bentuk-bentuk objeknya.

3. Isi atau Makna Penciptaan.

Isi atau makna adalah suatu bentuk yang biasa, menjadi sebuah bentuk yang baru, dan memberi dorongan yang begitu tajam baik dari luar dan dalam diri, sehingga menjadi curahan imajinasi, dari pengkarya. Sebagaimana yang dikatakan oleh A.A. Djelantik (1999: 52) Hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada sesuatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmat. Bagaimanapun sederhananya suatu cerita tersebut tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobotnya, makna dari cerita tersebut.

Dalam suatu pemikiran, atau pendapat, tentang sesuatu dalam berkesenian, baik dia sederhana semuanya tetap mengandung suatu isi, dalam arti jangan dilihat dari bentuk karya saja, tetapi cobalah untuk melihat apa yang ada di balik bentuk karya seni tersebut. Tetapi tergantung pada pengkarya, sampailah atau tidak apa yang ada dalam karya tersebut untuk penikmatnya, seperti apakah yang akan disampaikan, apakah ada isinya atau sekedar bentuk saja. Dalam kajian isi makna dari karya yang diciptakan, hanya membahas tentang apa yang telah tertera pada bagian pembahasan.

4. Seni Lukis Sebagai Komunikasi

Media seni lukis merupakan suatu aspek penting atau benda penyampaian komunikasi antara karya dan masyarakat, Dimana unsur kesenian yang berada dalam karya seniman, yang secara khusus menyampaikan kepada pengamat, penikmat, dan masyarakat melalui karya. Seperti prasejarah memanfaatkan lingkungan di sekitarnya untuk kegiatan seni lukis pada dinding-dinding goa, kegiatan melukis merupakan kebutuhan spiritual dalam kepercayaan mereka pada saat itu. Masyarakat prasejarah menciptakan suatu karya seni lukis yang

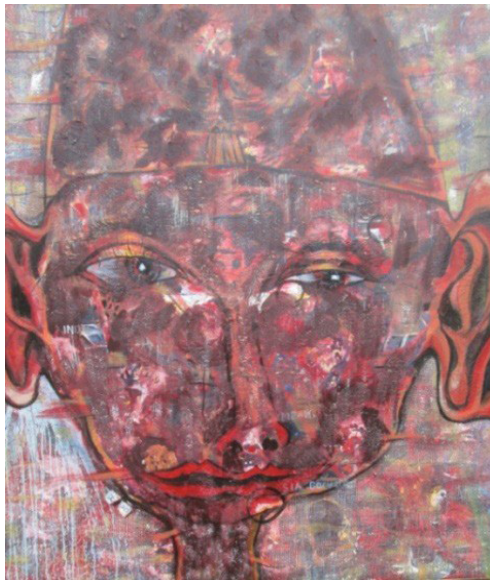
sangat luar biasa, secara tidak langsung mereka telah menyampaikan suatu pesan pada masyarakat sekarang. Artinya seni lukis sangat berperan sebagai komunikasi dalam kehidupan manusia dari jaman prasejarah sampai pada saat ini.

Dalam penciptaan seni lukis tidak terlepas dari apa yang terdapat di lingkungan sekitar. Karena alam merupakan sumber kehidupan yang selalu melahirkan keindahan, tempat mengali ide dan gagasan untuk menciptakan karya seni lukis sebagai media wahana penyampaian pesan pada masyarakat. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman seseorang, yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat dan bahan pigmen lainnya serta berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seni lukis sebagai sarana ungkapan pengalaman estetis yang merupakan bentuk ekspresi komunikasi dengan di dalamnya memiliki suatu makna tersendiri sebagai hasil pengolahan suasana batin melalui pertimbangan. Soedarso. Sp (2006: 126) menambahkan Seni yang besar adalah seni yang merupakan gaung dari jiwa yang besar, ditambah dengan presentasi atau ungkapan visual yang hebat pula. Dalam hal ini bentuk - bentuk yang hadir pada karya, tidak hanya lukisan yang difungsikan sebagai hiasan dinding saja, dalam arti nilai bentuk, akan tetapi karya yang akan lahir sebuah bentuk yang bersifat curahan imajinasi subjek pada karya seni lukis, dalam karya yang dihadirkan lebih kepada kejadian-kejadian yang terjadi dalam realita. Susanne K. Langer (1996: 52) menambahkan Karya seni apapun, adalah suatu bentuk tampak jelas mengungkapkan sifat dasar dari perasaan manusia, krisis-krisis dan keretakan-keretakan,

kerumitan dan kekayaan dari apa yang sering disebut “kehidupan terdalam” dari manusia, aliran dari pengalaman langsung, kehidupan sebagaimana ini terasa pada mereka yang hidup.

Suatu karya seni adalah kegiatan rohani manusia atau sifat dasar dari perasaan manusia itu sendiri yang merefleksikan realitet (kenyataan) dalam karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan aliran dari pengalaman langsung, bagi mereka yang hidup untuk saling berkomunikasi. Karya sebagai komunikasi perupa sebagai berikut:



Gambar 12

Hatmi Negria Taruan
TERTEKAN, 120x140 cm, 2014



Gambar 13

Hatmi Negria Taruan
MYCOUNTRY, 120x140 cm, 2014
Akrilik pada Kanvas

5. Pengungkapan Ekspresi

Ekspresi merupakan proses pengungkapan gagasan perasaan, seni merupakan ungkapan perasaan seorang seniman melalui penciptaan karya seni. Perasaan berada dalam karya tentu saja, bukan perasaan sesungguhnya, tetapi gagasan tentang perasaan tersebut. (Suzanne Langer, 2010: 37). Dari pendapat langaer ini jelas terli- ahah bahwa ekspresi seniman mengalir melalui karya seni, namun ekspresi yang tidak langsung atau ekspresi langsung bukanlah suatu ekspresi seni.

Seni baru lahir setelah perasaan itu menjadi pengalaman. Dalam seni, perasaan harus dikuasai lebih dahulu, harus dijadikan objek, dan harus diatur, dikelola, dan diwujudkan atau diekspresikan dalam karya seni. Dan, dalam kondisi semacam itu, barulah siseniman dapat mengekspresikan perasaannya. Jadi ekspresi dalam seni adalah mencurahkan

perasaan tertentu dalam suasana gembira. Perasaan marah atau sedih dalam ekspresi seni itu adalah perasaan yang harus dilakukan pada waktu senimannya sedang tidak marah atau sedih. Jakob Sumardjo, (2000: 73).

Bahwa dalam perasaan yang akan diungkapkan, setelah perasaan itu sendiri menjadi suatu pengalaman, harus dijadikan sebuah objek, dikelola, diatur setelah itu baru diekspresikan melalui sebuah karya seni, sehingga dalam keadaan seperti itu baru seniman dapat mengekspresikan perasaannya. Dalam artian bahwa dalam mengekspresikan perasaan seniman tidak harus marah maupun sedang sedih. Dharsono Sony Kartika (2007: 150) menambahkan Seni lukis merupakan bukan benda semata, melainkan tanggapan seniman terhadap benda, perasaan ataupun emosinya disebabkan oleh adanya benda tersebut. Perlu diketahui lahirnya suatu perasaan, atas tanggapan seniman terhadap suatu benda, sehingga emosinya lahir disebabkan oleh benda tersebut dan diungkapkan melalui sebuah karya.

6. Ungkapan Simbol

Penentuan simbol ini tidak hanya berbentuk figuratif bisa juga melalui warna, garis, dan bentuk yang disusun oleh pengkarya sendiri. yang berkaitan erat dengan realitas yang terjadi. Agus Sachari (19-20: 2002) mengungkapkan Realitas yang diangkat ke dalam simbol seni pada hakikatnya bukan realitas objektif. Pengalaman subjektif menjadi isu suatu forma simbolis yang ingin diungkapkan. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresivitas yang sedemikian kuat mengakar, sehingga bentuk tersebut seolah-olah hidup. Bentuk akan menjadi nilai-nilai estetika dari suatu objek.

Pendapat ini menyatakan bahwa simbol mempunyai hubungan yang sangat erat dengan realitas. Pengkarya berusaha mengekspresikan

melalui simbol-simbol yang telah ditentukannya, karena sebuah karya seni merupakan representasi terhadap realitas maka wujud dari seni itu bisa saja berbentuk simbolik yang ingin menyatakan sesuatu dari realitas tersebut. Dalam mengamati sebuah karya seni di dalamnya banyak terkandung makna dan simbol yang ingin diungkapkan, karena seniman mencoba mengungkapkannya melalui bahasa simbol yang sulit untuk dipahami. Simbol-simbol yang digunakan, merupakan simbol-simbol yang tidak umum, hasil dari proses kontemplasi dari melihat fenomena-fenomena yang terjadi.

Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan, sesuatu yang mewakili perasaan manusia. Yang dituangkan oleh seniman dalam karyanya adalah simbol dari perasaannya, sesuatu mewakili perasaannya. Penerima terhadap karya seni tergantung kepada sang pengamat apakah ia bisa mengartikan simbol yang dimaksudkan si seniman (Susanne K. Langer, 1999: 128)

Simbol dalam karya seni dapat disimpulkan suatu tanda, dan tidak harus ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama, dalam kategori simbol-simbol yang lahir pada karya seperti bentuk, garis, warna ditetapkan suatu bentuk yang dimengerti oleh perupa, dalam artian bahwa simbol adalah suatu bentuk-bentuk yang diciptakan manusia, dan bersifat tidak harus umum dan bertujuan suatu kepentingan tertentu dan dapat diterjemahkan oleh setiap pengamatnya.

7. Estetika Monroe Beardsley pada Karya Seni Lukis

Kelahiran seni dimotivasi oleh keinginan akan hal yang indah, bahwa keinginan akan hal-hal yang indah itu merupakan hasrat hidup manusia dalam suatu masyarakat, menurut Monroe Beardsley dalam

Problems in the Philosophy of Criticism yang menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud sebagai berikut :

1. *Unity* (Kesatuan) berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Dalam hal ini antara yang satu memerlukan kehadiran unsur-unsur yang lain, antara bagian-bagian saling mengisi atau terbangun secara sempurna sebuah bentuk. Karena seni itu adalah ungkapan maka kesatuan itu benda alam yang diungkapkan. Suatu syair lirik mencerminkan kesatuan suasana jiwa yang mengikat bayangan penyair. Patung mencerminkan kesatuan organik pada bahan. Lukisan kesatuan organik secara visual dalam ruang. Kesatuan dasar itu maksud dan tujuannya terbenam dalam struktur. (Dharsono Sony Kartika, 2007: 148)

Suatu usaha mengungkapkan tindakan kegiatan dalam berkarya yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk membangun kesatuan dan memperoleh hasil yang lebih baik pada karya seni lukis.

2. *Complexity* (Kerumitan) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Jelas terlihat suatu karya seni yang estetis tidak sederhana sekali, melainkan sangat kaya akan unsur-unsur isi makna yang disampaikan pada masyarakat serta memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat halus. Dharsono Sony Kartika (151: 2007) menambahkan Sumber nilai seni adalah kenikmatan

oleh yang diberikan medium ungkapan yang tersusun warna, garis dan bentuknya, bunyi, kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Tidaklah ada ungkapan tanpa seni.

3. *Intensity* (Kesungguhan) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sesuatu dan bukan sekedar yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. Karya seni yang estetis mempunyai kualitas tertentu bukan sekedar benda seni yang kosong, tapi benda seni sesuatu yang sangat sungguh-sungguh.

Tentang ekspresi dan simbol serta estetika, yang terurai di atas, dengan harapan sehingga panghayat, pengamat, penikmat seni lukis dan pembaca bisa memahami tujuan yang dimaksud, dan tidak ada kesalahan pemahaman dalam menyikapi ataupun memaknai simbol-simbol tersebut yang hadir dalam karya.

PENUTUP

Dalam proses penciptaan karya seni, seorang pengkarya sangat sensitif merespon realitas yang ada dilingkungannya. Realitas tersebut dapat dijadikan sebagai objek penciptaan sebuah karya seni. Aktifitas kreatif yang didapatkan tidak terlepas dari suatu eksperimen-eksperimen yang dilakukan, hal ini merupakan kerja intelektual seorang perupa yang melihat latar dari budaya, sebagai gambar acuan dalam berkarya seni. Sesungguhnya apa yang ada dilingkungan kita semuanya bisa dijadikan sebagai objek untuk berkarya seni, hal ini perlu menjadi perhatian untuk menggalinya

secara teliti dan terus menerus melakukan eksperimen-eksperimen, sehingga akan menemukan sesuatu yang baru. Penciptaan karya ini dengan judul Visualisasi Ekspresi Wajah Negatif dalam Fenomena Sosial, tidak hanya memenuhi fungsi estetis, akan tetapi juga mengandung makna, pesan dan simbol kehidupan yang hendak disampaikan terhadap penikmat, pengamat, pencipta, penganut seni, dan masyarakat umum. Penciptaan karya ini menggunakan media cat akrilik, pensil, arang, serbuk kertas pada kanvas, yang divisualkan dengan ekspresi simbolik sehingga mampu melahirkan karya seni lukis dengan bentuk ekspresi wajah-wajah manusia, yang tetap mempertahankan nilai estetis dan orisinalitasnya.

KEPUSTAKAAN

- Brown dan Levinson. Berbicara tentang wajah, Teuku Kemal Fasya, Abdul-lah Akhyar Nasion, dan Ibrahim Chalid, 2006, dalam buku *Kata dan Luka Kebudayaan, Isu-isu Gerakan Kebudayaan dan Pengetahuan Kontemporer*. Medan: USU. Press.
- Danesi, Marsel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. (terjemahan Evi Satyarini). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Per-tunjukan Seni Indonesia, (MSPI).
- Eaton, Marcia Mulder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajarnya Ilmu Berguna (PUBIB).
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2007. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maulana, Akhmad. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Budaya*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Marianto, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit. ISI Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit. ISI Yogyakarta.
- Reed, Herbert. 2000. *Seni Seni dan Problematikanya* (Terjemahan Soedarso SP). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung ITB.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAACBOOK.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab Dan Djagad Art House.
- Sp, Soedarso. 2006. *Triologi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Synnott, Anthony. 2002. *Tubuh Sosial, Simbolisme*,

Diri, dan Masyarakat (Terjemahan Pipit Mizier). Yogyakarta: Jala Sutra.